

Analisis Toleransi Dalam Kehidupan Bertetangga Antar Warga Lokal Dan Pendatang

Arly Safri Sahanuddin¹, Fadhil Akbar Athasya², Muhammad Rakan Saputra³,

Zulivan Ardiansyah⁴, Muhammad Marwa⁵

Universitas Dinamika Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5}

22420100012@dinamika.ac.id¹

Abstract

This research discusses the dynamics of tolerance between local and migrant residents in social life, identifying obstacles such as rule violations by migrants and selfish expectations from locals. Although often overlooked, tolerance among residents has a significant impact, as seen in some cases of intolerance in Indonesia. Qualitative research methods with descriptive approaches were used, involving observation, interviews, and documentation in Sawotratap Village. The research results show the importance of tolerance to prevent conflict, with informants emphasizing mutual respect and maintaining unity. Education is recognized as a key influence on morals and tolerance, creating a foundation for tolerant attitudes in society. Informants also highlight the need for rule adaptation with the development of the times. The proposed solutions involve a preventive approach, such as providing understanding to new residents and prioritizing mutual respect.

Keywords: *Tolerance, Residents, Immigrants*

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika toleransi antara warga lokal dan pendatang dalam kehidupan bermasyarakat, mengidentifikasi kendala seperti pelanggaran aturan oleh warga pendatang dan juga ekspektasi egois dari warga lokal. Meskipun sering diabaikan, toleransi antar warga memiliki dampak signifikan, seperti terlihat dalam beberapa kasus intoleransi di Indonesia. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dengan melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Sawotratap. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya toleransi untuk mencegah konflik, dengan narasumber menekankan saling tenggang rasa dan menjaga persatuan. Pendidikan diakui sebagai pengaruh kunci terhadap moral dan toleransi, menciptakan fondasi untuk sikap toleran di dalam masyarakat. Narasumber juga menyoroti perlunya adaptasi aturan dengan proses perkembangan zaman. Solusi yang diusulkan melibatkan pendekatan pencegahan, seperti memberikan pengertian kepada warga baru dan juga mengutamakan saling menghormati.

Kata Kunci: *Toleransi, Warga Lokal, Pendatang*



I. PENDAHULUAN

Toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam proses kehidupan, begitu juga kehidupan bermasyarakat. Perbedaan kultur budaya antara warga lokal dan juga warga pendatang sangat riskan akan terjadinya sikap intoleran terhadap masing-masing dari mereka (Syamaun, 2019). Toleransi sendiri merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan (Soekanto, 1982). Sedangkan menurut Clifford Geertz dalam buku *“Making Experience Authoring Selves”* toleransi dianggap sebagai fondasi untuk bekerja sama dan harmoni dalam kehidupan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dinamika toleransi antara warga lokal dan warga pendatang dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Kendala-kendala yang sering terjadi di masyarakat adalah warga pendatang yang menyepelekan aturan yang sudah ada di masyarakat. Sementara itu warga lokal yang merasa tua dan ingin dihargai dan dianggap tua oleh warga pendatang, sehingga toleransi agak sulit untuk terjadi. Toleransi antara tetangga dan pendatang adalah landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Toleransi mencakup penghargaan terhadap perbedaan, kesediaan untuk saling menghormati, dan kemauan untuk hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan budaya, agama, atau latar belakang lainnya (Anwar dkk., 2023).

Toleransi antar warga lokal dan warga pendatang mungkin dianggap sepele oleh sebagian besar orang. Orang-orang lebih sering menyoroiti toleransi antar suku, ras dan agama. Padahal toleransi antar warga lokal dan warga pendatang ini juga salah satu yang krusial walaupun tidak sesering 2 kasus yang sebelumnya. Setidaknya ada 3 kasus besar intoleran antar warga lokal dan warga pendatang yang terjadi di Indonesia yang menelan ribuan korban jiwa yaitu Perang Sampit 1998, Kerusuhan di Sambas 1999, dan yang terbaru Kerusuhan di Wamena 2019.

Oleh sebab itu diperlukan sebuah kajian mendalam untuk memberikan solusi atas problem tersebut salah satunya melalui toleransi dalam kehidupan bertetangga antar warga lokal dan pendatang. Hal tersebut menjadi fokus penelitian ini dengan harapan bisa mengatasi konflik sosial masyarakat yang dapat membangun peradaban yang lebih baik untuk Indonesia.



II. KAJIAN PUSTAKA

Toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. toleransi, kita bisa menjadi warga negara yang rukun. Hidup rukun karena perbedaan yang ada bisa membuat kita sadar bahwa hidup berdampingan dan rukun membuat semua menjadi baik (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021)

Berbagai teori sosial telah diusulkan untuk menjelaskan toleransi. Teori Kontak, yang diajukan oleh Gordon Allport, mengemukakan bahwa interaksi positif antara kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Teori Identitas Sosial, dikembangkan oleh Henri Tajfel, mengatakan bahwa identitas kelompok dapat mengarah pada perilaku diskriminatif, tetapi pengelompokan yang inklusif dapat mengurangi konflik antar kelompok dan meningkatkan toleransi.

Toleransi memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. Di masyarakat yang toleran, orang cenderung hidup bersama dengan damai meskipun perbedaan mereka (Nurhayati, 2023). Ini dapat menciptakan iklim sosial yang lebih harmonis, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Dalam kehidupan bermasyarakat etika sangat diperlukan sebagai pedoman dalam berperilaku guna mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan. Peranan dan manfaat etika dalam kehidupan jelas menghimbau untuk kita mampu menerapkan etika untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk. Beretika dalam kehidupan bermasyarakat membuat kita semakin bersatu untuk saling menjaga dan melengkapi sebagai makhluk sosial yang memiliki kultur budaya yang kental. Beretika juga mengajarkan kita untuk menjadi individu yang lebih mawas diri dalam bertindak dalam menjalani kehidupan (Jurnal Etika Kehidupan, 2019).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam dari perspektif yang lebih subjektif. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada pengumpulan dan analisis data non-angka, seperti teks, gambar, atau rekaman audio, untuk menjelaskan karakteristik, pola, atau proses yang terjadi dalam suatu konteks. Penelitian jenis ini membahas segala apa yang ditemukannya atau dapat disebut dengan fenomena dan nantinya akan dipaparkan dalam deskripsi teks.



Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan cara pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan induksi, dan interpretasi sehingga nanti menemukan hasil yang tepat mengenai bahasan Toleransi Dalam Kehidupan Bertetangga Antar warga Lokal dan Pendetang yang terlebih dahulu untuk melakukan pendalaman data dari Masyarakat yang berada di daerah desa Sawotratap dan di sekitarnya. Penelitian ini dimulai pada bulan November sampai Desember 2023.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara dan pengamatan tentang sikap toleransi dalam kehidupan bertetangga antar warga lokal dan warga pendatang. Hal ini sesuai dengan perkataan narasumber tentang pentingnya toleransi.

“Penting, supaya tidak ada masalah-masalah yang terjadi antara warga lama dan pendatang. Agar tercipta lingkungan yang rukun.” Kemudian beliau juga menambahkan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan toleransi (Suratno, 2023). “Saling tenggang rasa, tidak egois, dan tidak berprasangka buruk kepada tetangga sekitar.” (Suratno, 2023).

Hal ini diperkuat oleh jurnal dari peneliti Hasan Bastomi dan Salma Lathifatun Nisa (2021): 1) Upaya untuk menjaga persatuan masyarakat dengan memprioritaskan persatuan masyarakat yang sudah lama terjalin melalui bantuan dan saling menghormati antar warga; 2) Upaya menanamkan sikap saling menghormati, yaitu dengan menyapa satu sama lain dan tidak menjauhkan diri dari agama lain, serta berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan masyarakat dan tidak menghina agama lain; 3) Upaya melalui kegiatan keagamaan, yaitu dengan mengundang satu sama lain saat ada kegiatan keagamaan, meskipun tidak ikut dalam ibadah agama lain, serta membantu dan bekerja sama dalam kegiatan antar agama; 4) Tidak adanya faktor penghambat dalam upaya menanamkan toleransi di masyarakat Desa Karang Sari karena semua komunitas dan pemerintah saling melengkapi dan komunitas antar agama menghormati, memotivasi, mengingatkan, dan saling menghargai satu sama lain. Sementara faktor pendukung dalam upaya menanamkan toleransi di masyarakat Desa Karang Sari adalah tokoh-tokoh di Desa Karang Sari sering bertemu dan berkoordinasi dalam menjaga toleransi antar warga dan komunitas mereka yang mudah diatur, serta masyarakat memiliki semangat toleransi yang tinggi yang melekat dalam jiwa mereka.

Narasumber juga menegaskan tentang pentingnya aturan yang harus dijunjung



oleh semua pihak atau elemen masyarakat sebagaimana pernyataannya:

“Ada, salah satunya toleransi itu sendiri, harus bisa mawas diri, mengerti unggah-ungguh (aturan) di tempat dia berada.” Kemudian lebih lanjut ia juga mengatakan bahwa kegiatan kumpul-kumpul warga penting, sebagai orang lama harus mengajak orang baru untuk berkumpul Bersama warga, agar tidak ada jarak antara warga lama dan pendatang.” (Suratno, 2023)

Hal ini sejalan dengan salah satu dari jurnal karya penulis Harmadi (2019) yaitu “Kemajemukan masyarakat Indonesia ini menjadi suatu potensi konflik yang dapat membahayakan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara apabila tidak dikelola dengan baik. Untuk itu maka toleransi menjadi suatu sikap yang penting dalam kehidupan bersama. Artikel ini bertujuan untuk mengulas upaya membangun toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Melalui kajian pustaka tergambar bahwa toleransi dapat dibangun melalui falsafah yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia. Metafora “meja makan” menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap moral dan toleransi seseorang sebagaimana disampaikan narasumber:

“Pengaruh, pendidikan moral harus bisa diresapi dan dijiwai agar mengerti tentang toleransi, sebagai contoh dalam kehidupan keagamaan kita tidak boleh memiliki pemikiran masyarakat harus ikut satu kegiatan keagamaan yang sama, karena kepercayaan ada banyak dan kita tidak bisa memaksakan kehendak orang kepada kita, dan jangan pernah merasa kepercayaanmu yang paling benar dalam masyarakat. Dan tanpa adanya Pendidikan hal itu akan sulit untuk bisa terjadi.” (Suratno, 2023)

Hal ini dikuatkan oleh jurnal dari Mala Karmelia (2020) yaitu Pancasila yang dimiliki oleh mahasiswa harus di wujudkan dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan setiap mata pelajaran Pancasila agar menjadi warga Negara yang baik dan cerdas. Implementasi yang sesuai dan ditunjukkan sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu nilai karakter yang religius, peduli sosial, kemandirian, semangat kebangsaan, demokratis, toleransi, dan juga disiplin. Program penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dalam Proses Pendidikan dilakukan dengan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seseorang agar lebih bersikap baik dan juga taat akan aturan yang ada di lingkungannya.



Dari pemaparan di atas bisa dipahami bahwa Pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap sikap toleransi dari seseorang. Pendidikan di sekolah memiliki peranan penting untuk memberikan bekal kepada anak-anak usia sekolah untuk menjadi pribadi yang toleran di masa depan. Jika tidak dipupuk sedari awal toleransi di masyarakat akan sulit untuk dilakukan.

Kemudian tolak ukur toleransi dan keharmonisan dalam bertetangga menurut narasumber adalah:

“Terciptanya rasa saling menghormati, saling tenggang rasa dalam kehidupan bertetangga terutama warga lama dan warga baru” (Suratno, 2023).

Menurut beliau aturan dalam bermasyarakat juga harus bisa berubah seiring dengan perkembangan jaman sehingga bisa berkaitan dan berhubungan atau sejalan dengan kehidupan di masa sekarang.

“Bisa dan harus berubah menyesuaikan dengan arus dari modernisasi yang berjalan.” (Suratno, 2023)

Hal ini sejalan dengan artikel dari Universitas Esa Unggul (2023) Hukum yang efektif di masa lalu mungkin tidak lagi berlaku saat ini, karena seiring berjalannya waktu, kehidupan manusia dan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan, sehingga hukum juga harus beradaptasi dan berubah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Perubahan dalam hukum dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perubahan sosial, teknologi, politik, dan budaya.

Narasumber Kembali menambahkan apabila terjadi pelanggaran norma yang oleh orang baru maka hal yang harus dilakukan adalah:

“Harus berani untuk “menjemput” warga baru tersebut dan memberikan pengertian pelan-pelan tentang aturan yang berlaku di daerah tersebut, yang pastinya berbeda dengan tempat tinggal yang sebelumnya.” (Suratno, 2023)

Hal ini diperkuat dengan jurnal dari Ida Bagus Sudharma Putra (2018) Masyarakat dalam kehidupan sosial selalu memiliki sarana dalam bentuk kontrol atau pengendalian untuk mengatur berbagai perilaku atau tingkah laku anggota kelompok sosial. Ini berarti bahwa perilaku manusia harus dibatasi oleh aturan sehingga manusia dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan. Perilaku yang diatur berarti batas nilai dan norma devian dan anti sosial. Sebaliknya, perilaku yang diarahkan berarti mengandung nilai dan norma yang konformis. Upaya pencegahan atau



penanganan agar masyarakat tidak melanggar aturan-aturan, maka dalam kelompok masyarakat harus memiliki seperangkat nilai dan norma yang tidak lain adalah untuk mencegah atau mengurangi pelanggaran aturan. Ini disebut sebagai bentuk kontrol sosial.

Terkadang pelanggaran norma yang dilakukan oleh warga pendatang bukan karena mereka ingin melanggar, melainkan mereka belum tahu mengenai budaya atau tradisi yang ada di masyarakat. Sehingga warga lokal harus memberikan toleransi dan pengarahan kepada warga pendatang tersebut

Menurut narasumber menerima orang baru yang memiliki latar belakang yang kurang baik juga memerlukan perlakuan yang sama baiknya dengan orang baru yang berlatar belakang baik.

“Lebih mendekat kepada orang tersebut, dan diberikan petunjuk-petunjuk tentang keagamaan kerohanian supaya orang itu menjadi lebih baik lagi. Dan disampaikan secara baik supaya orang tersebut tidak gampang jadi tersinggung.”
(Suratno, 2023)

Terakhir beliau memberikan saran untuk orang-orang yang bertetangga baik untuk orang lama maupun orang baru.

“Untuk orang lama apabila ada senggang disarankan untuk mendatangi orang baru dan memberikan pengarahan tentang aturan yang ada di daerah tersebut, dan untuk orang baru harus bisa beradaptasi dengan aturan yang ada di tempat yang sekarang yang mungkin berbeda dengan aturan yang ada di tempat yang lama.”
(W, Suratno, 2023)

Penjelasan di atas menjadi solusi untuk masalah intoleran yang banyak terjadi antara warga lokal dan warga pendatang di masyarakat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama antara warga lokal dan pendatang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Toleransi dianggap sebagai bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal, yang merupakan fondasi untuk kerja sama dan harmoni dalam kehidupan bersama. Kendala muncul ketika warga pendatang mengabaikan aturan yang ada, sementara warga lokal ingin dihargai dan dianggap tua. Pendidikan sangat diakui memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan bertetangga, khususnya dalam membentuk pemahaman tentang toleransi. Aturan yang



sudah ada perlu dijunjung, tetapi juga harus bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman. Ketika terjadi pelanggaran norma oleh orang baru, solusinya adalah memberikan pengertian dengan baik dan memahami perbedaan budaya.

Saran yang diberikan melibatkan upaya mendekatkan diri kepada warga baru, memberikan petunjuk tentang aturan di daerah tersebut, dan juga beradaptasi dengan perbedaan aturan di tempat baru. Kesimpulannya, membangun toleransi dalam kehidupan bertetangga memerlukan kesadaran, saling menghormati, dan upaya untuk memahami perbedaan budaya guna menciptakan lingkungan yang harmonis.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Hukum Selalu Berubah-ubah Seiring Perkembangan Zaman. Fakultas Hukum (esaunggul.ac.id).
- Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo, S. (2023). Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), 117-134.
- Bastomi, H., & Nisa, S. L. 2021. Upaya Pemerintah Desa Karang Sari, Cluwak-Pati Dalam Menyemai Sikap Toleransi Di kalangan Masyarakat. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(2), 131-148.
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. 2019. Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Etika Kehidupan*, 3-4.
- Harmadi, M. 2019. Metafora “Meja Makan” sebagai Upaya Membangun Toleransi di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 99-110.
- Karmelia, M. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1).
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Meningkatkan sikap toleransi antar sesama masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9021-9025.
- Maisara, E. I. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Toleransi dan Sikap Sosial pada Masyarakat Beda Agama di Dusun Bondalem Desa Jumo Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung.
- Nurhayati, D. A. (2023, Juni). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-102).
- Putra, I. B. S. (2018). Sosial control: sifat dan sanksi sebagai sarana kontrol sosial. *Vyavahara Duta*, 13(1).



Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95.

